



ESTETIKA TERBANG HADROH NUURUSSA'ADAH DESA KALISAPU KECAMATAN SLAWI KABUPATEN TEGAL

Junaidi✉

Prodi Pendidikan Seni, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Juni 2015
Disetujui Juli 2015
Dipublikasikan
Agustus 2015

Keywords:
*aesthetics, terbang hadroh,
bentuk musik*

Abstrak

Musik rebana atau musik terbang berasal dari bentuk-bentuk musik yang bercirikan Islam yang ada sebelumnya. Permainan terbang hadroh merupakan perkembangan dari permainan musik terbang yang ada sebelumnya, terbang samproh, qasidah dan terbang balo-balo. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan mendeskripsikan bentuk pertunjukan dan estetika terbang hadroh "Nuurussa'adah" di desa Kalisapu. Dalam permainannya kesenian terbang hadroh dibagi menjadi enam bagian yaitu: pembuka atau tawasul, menyanyikan lagu, pembacaan sholawat, menyanyikan lagu, makhalul kian, dan 6 do'a atau penutup. Nilai estetika terbang hadroh mencakup beberapa unsur yang meliputi wujud atau rupa, bobot atau isi dan penampilan atau penyajian. Dalam kesenian bobot merupakan sesuatu yang dapat ditangkap panca indra. Bobot merupakan apa yang bisa dirasakan dari wujud kesenian. Musik terbang hadroh berbentuk ansambel campuran, dan mudah dipahami karena menggunakan bait-bait, penggunaan alat musik pada kesenian terbang hadroh lebih sederhana walaupun jumlah alat musiknya lebih banyak, Pola ritme yang berulang-ulang dan inovasi bahasa, menumbuhkan rasa nyaman dalam mendengarkan musik terbang hadroh, dan merangsang kepada setiap pendengar dan penonton untuk ikut mengikuti alunan musik terbang hadroh.

Abstract

Mantingan Mosque extravagance decoration on the interior architecture, which is rarely found in other mosques in Indonesia. The uniqueness of the decoration on the interior architecture Mantingan mosque is also not out of the history city of the surrounding conditions. With a variety of uniqueness and historical values that surrounded it. On the basis of this, there search is taking the problem: (1) How does the structure of mosque architecture Mantingan?; (2) How does a decorative wall in the form of interior design form Mantingan Mosque, Jepara? ; and (3) How decorative and architectural significance Mantingan Mosque reflect acculturation? In this study the data were Architect Mantingan Mosque primary, while secondary data is a wide range of literature, such as : books, journals, newspapers, and magazines. Data Collection: kinds of observations/ Observations; interview; Study Document. Examination Methods Data Validity : Triangulation source; dan Triangulasi methods. Data Analysis Techniques: Data reduction. Presentation of data. Draw conclusions/verification. The carvings on the walls of the mosque were made of rocks yellow patterned China, there are many carvings and as well as the houses are patterned China.

© 2015 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:
Kampus Unnes Bendan Ngisor, Semarang, 50233
E-mail: junaidisemarang@gmail.com

PENDAHULUAN

Kesenian musik terbang atau rebana berdasarkan perkembangan jaman dan inovasi di Jawa sangat banyak ragam, jenis, dan nama serta penampilannya. Jenis permainan musik terbang atau rebana antara lain qasidah rebana, qasidah rebang pada dasarnya masih ada dan berkembang di desa-desa, terbang Jawa, terbang balo-balo dari Tegal, terbang papat dari Kudus, terbang kentrung, terbang genjring dari Pemalang, serta bentuk permainan musik terbang yang baru dan bisa dikatakan fenomena yaitu musik terbang hadroh.

Kesenian terbang hadroh merupakan bentuk permainan terbang yang tidak jauh berbeda dengan permainan musik terbang yang lain yang berkembang dalam masyarakat. Musik terbang hadroh dalam permainannya menggunakan alat musik terbang genjring, terbang keprak, terbang dumbuk, terbang tung, dan terbang bas. Terbang hadroh dalam perkembangannya sangat pesat bahkan bisa dikatakan fenomenal, karena hampir di setiap desa di Kabupaten Tegal memainkan musik terbang hadroh dari pemuda sampai anak-anak.

David Ewen (dalam Ali, 2002 : 4) mengatakan bahwa musik adalah ilmu pengetahuan dan seni tentang kombinasi ritmik dari nada-nada, baik vokal maupun instrumental, yang menggunakan unsur melodi, ritme dan harmoni sebagai alat ekspresi. Musik tradisional dalam perkembangannya tidak bisa lepas unsur musik yang dijelaskan sebelumnya. Kesenian dalam kehidupannya tidak bisa lepas dari keindahan, karena keindahan merupakan salah satu hasil dari kesenian. Estetika adalah filsafat yang membahas tentang esensi dari totalitas kehidupan estetik dan artistik yang sejalan dengan jaman, Sachari (1989 : 3)

Musik rebana atau musik terbang diperkirakan berasal dari bentuk-bentuk musik yang bercirikan Islam yang ada sebelumnya. Bentuk-bentuk musik tersebut adalah (1) *Salawatan* yaitu bentuk puji-pujian yang mengagungkan kebesaran Nabi Muhammad SAW., (2) *Barzanji* yaitu jenis musik vocal yang bercirikan Islam, (3) *Kentrung* yaitu musik

bercirikan Islam yang diperkirakan paling awal kedatangannya di pulau Jawa, musik ini berkembang di daerah Blora, Pati Jepara dan Purwodadi, (4) *Zapin* pesisiran yaitu kesenian tarian yang diiringi dengan terbang, kesenian ini berkembang di Demak dan Semarang, (5) *Kuntulan* yaitu tarian yang diiringi oleh musik terbang, dan berkembang di daerah Kendal, pemalang sampai Tegal, (6) *Simtuduror* yaitu kesenian musik salawatan dengan membaca kitab maulid yang bernama *simtuduror* dengan diiringi musik terbang, dan musik ini berkembang di daerah Pekalongan, Kendal dan Semarang, (7) *Gambus* yaitu musik yang bercirikan Islam yang mendapat pengaruh dari Arab dengan alat musik gambus, dan berkembang di daerah pantura pulau Jawa (Sinaga, 2002: 31).

Kesenian terbang atau rebana di daerah Kabupaten Tegal secara pasti tidak dapat dijelaskan kapan dan oleh siapa yang membawanya, hanya saja berdasarkan informasi yang diperoleh dari Dra Wuninggar Kepala bidang Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Tegal, rebana diperkirakan masuk setelah kemerdekaan. Pada tahun 1980 di Kabupaten Tegal banyak berkembang musik rebana atau samproh, kemudian di tahun 1985 muncul musik Qasidah dan juga muncul terbang Balo-balo di tahun 1990. Kemudian di tahun 2000 daerah desa Lemah Duwur ada musik terbang hadroh yang hanya menggunakan empat terbang genjring. Fenomena muncul terkait dengan musik terbang yaitu pada hari jadi Kabupaten Tegal yang ke 412 tahun 2013 dengan menggelar Gebyar Slawi Bersholawat bersama Habib Syekh bin Abdul Qodir Assegaf lengkap dengan group musik terbang hadroh, setelah pertunjukan tersebut mulai ada pergeseran dari permainan terbang balo-balo, samproh, Qasidah, menjadi bermain musik terbang hadroh gaya Habib Syekh, atau istilahnya terbang hadroh duror dan para pemainnya disebut dengan Syekher.

Kesenian terbang hadroh yang banyak dimainkan di beberapa daerah di Kabupaten Tegal menjadi unik karena dengan permainan terbang hadroh duror menjadikan warna baru

dari penampilan terbang hadroh yang ada di Kabupaten Tegal. Perkembangan terbang hadroh di Kabupaten Tegal sangat pesat, bahkan bisa dikatakan fenomenal, karena dari beberapa macam kesenian terbang yang ada di daerah-daerah di wilayah Kabupaten Tegal beralih ke permainan kesenian terbang hadroh versi Habib Syekh dari Surakarta.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif dalam konteks ini dimaksudkan sebagai semacam pendekatan yang oleh McMillan & Schumacher (2003) disebut sebagai pendekatan investigasi karena peneliti mengumpulkan data salah satunya dengan cara bertatap muka langsung dan berinteraksi dengan orang-orang di tempat penelitian.

Lokasi penelitian ini adalah Desa Kalisapu Kabupaten Tegal. Sasaran kajian dalam penelitian ini adalah mengenai bentuk pertunjukan dan estetika terbang hadroh Nuurussa'adah di desa Kalisapu, Kabupaten Tegal. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan studi dokumen. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi data, yaitu triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi teori. Teknik analisis data menggunakan analisis interaktif, yang bergerak dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan simpulan atau verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan lewat observasi, wawancara, dan studi dokumen dihasilkan bahan yang dianalisis dan dapat memberikan penjelasan-penjelasan terhadap masalah yang diangkat dalam penelitian. Masyarakat Indonesia sesungguhnya memiliki pandangan estetika dalam pertunjukan dan sangat beragam sesuai keberagaman budaya masyarakatnya. Dalam kesempatan ini, obyek penelitian penulis adalah bentuk pertunjukan dan estetika terbang hadroh Nuurussa'adah di

desa Kalisapu Kecamatan Slawi Kabupaten Tegal.

Bentuk Pertunjukan

Struktur bentuk pertunjukan mengandung arti bahwa di dalam karya seni itu terdapat suatu pengorganisasian, penataan, ada hubungan tertentu antara bagian yang satu dengan yang lain. Penyusunan atau hubungan yang teratur antara bagian-bagian, belum menjamin bahwa apa yang terwujud sebagai keseluruhan itu merupakan sesuatu yang indah. Unsur-unsur yang terdapat dalam struktur yang berperan menimbulkan rasa indah atau karya seni adalah (1) keutuhan atau kebersatuan, (2) penonjolan atau penekanan, (3) keseimbangan (Djelantik (1999 : 37). Unsur pertunjukan yang lain menurut Finnegan (1992, 100-111) dalam Badrun adalah situasi dan media. Unsur situasi meliputi : (a) waktu, tempat, jarak situasi, (b) susunan dan organisasi pertunjukan, (c) perilaku khalayak dan (d) pandangan masyarakat. Unsur media meliputi : (a) saluran akustik (aspek bunyi bahasa, aspek musik), (b) saluran visual dan material (warna kostum, perhiasan, alat musik, aransement, sistem nada), (c) kinesik (bahasa tubuh) dan proksemik (jarak antar partisipan dalam berkomunikasi) dan (d) perasaan yang muncul pada waktu proses pertunjukan.

Dalam pertunjukannya kelompok musik terbang hadroh "Nuurussa'adah" termasuk dalam kelompok ansambel campuran, karena dalam penyajiannya menggunakan nyanyian yang diiringi dengan ansambel musik perkusi. Permainan kelompok terbang hadroh Nuurussa'adah dimainkan oleh 11 orang, yang terdiri dari 4 orang memainkan terbang genjring, 2 orang memainkan terbang keprak, 1 orang memainkan terbang dumbuk, 1 orang memainkan terbang tung, 1 orang memainkan terbang bas, dan 2 orang sebagai penyanyi. Bentuk formasi penyajian kelompok terbang hadroh Nuurussa'adah adalah bagian paling depan atau baris pertama duduk sejajar dua orang penyanyi, pada baris kedua atau bagian belakang dari penyanyi berjajar 4 orang pemain terbang genjring, sedangkan baris ketiga atau

bagian belakang berjajar mulai dari terbang bas, terbang tung, terbang dumbuk, dan dua terbang keprak.

Persiapan

Kelompok terbang hadroh Nuurussa'adah, sebelum melakukan pertunjukan kelompok terbang hadroh Nuurussa'adah selalu melakukan persiapan terlebih dahulu. Kegiatan yang selalu dilakukan dalam persiapan adalah (1) pengecekan alat, dalam hal ini mulai dari kegiatan menghitung jumlah terbang hadroh yang akan dipergunakan, penyeteman kelenturan membran terbang dan pengecekan mikropon, kegiatan ini menghitung jumlah mikropon sekaligus mengecek apakah mikropon tersebut bunyi atau tidak, (2) persiapan yang tidak kalah pentingnya adalah persiapan latihan. Latihan rutin dalam kelompok Nuurussa'adah setiap Senin malam Selasa pukul 20.00 wib, tempat bergilir setiap anggota. Dalam mempersiapkan suatu pertunjukan yang disiapkan terlebih dahulu adalah lagu-lagu yang akan dibawakan dalam penyajian, biasanya pemilihan lagu dimusyawarahkan bersama para anggota yang lain, kriteria lagu biasanya diambil dari kepopuleran dalam masyarakat, atau tingkat kemahiran, adapun urutan lagu-lagu dalam pertunjukan kelompok musik terbang hadroh Nuurussa'adah adalah lagu *Assalamu alaik, lagu Kisah Rosul, lagu Padang Bulan, dan lagu Ya hanna na*.

Penyajian

Penyajian terbang hadroh dalam suatu pertunjukan mempunyai tata cara dan urutan sendiri. Penyajian terbang hadroh dalam pertunjukan disesuaikan dengan kitab yang dipakai sebagai dasar dalam lagu-lagu yang akan dinyanyikan. Adapun urutan penyajian terbang hadroh terkait dengan peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, (1) melakukan tasawuf atau berdoa, ini merupakan pernyataan pengiriman doa kepada pengarang kitab, (2) menyanyikan lagu-lagu untuk lagu pertama Asslamu 'alaik, ini pernyataan untuk menyambut dan memuji bagi para tamu dengan harapan akan memperoleh

kelimpahan *rizki* (makmur) bagi semua, (3) membaca bacaan maulid, ini menyatakan riwayat peristiwa dan kejadian yang terjadi seputar kelahiran nabi Muhammad SAW, baik yang terjadi pada diri pribadi, sahabat maupun keluarga nabi Muhammad SAW, (4) menyanyikan lagu-lagu hadroh, ini menyatakan syukur dan hormat atas tuntunan nabi Muhammad SAW, ditandai dengan lagu Sholatus Bissalamil Mubin, (5) melakukan *makhalul kian*, pernyataan ini merupakan penyambutan Nabi Muhammad SAW ketika hijrah ke Madinah, dalam keadaan berdiri sambil menyanyikan lagu Tholaal Badru atau Asalamun 'alaik tergantung kitab yang dibaca dalam sholawa, dan. (6) penutup berupa doa sambil duduk.

Estetika Kesenian Terbang Hadroh

Aspek-aspek yang terkandung dalam kesenian, yang merupakan unsur-unsur estetika, yang akan mendorong kita dalam perkembangan diri di bidang kesenian. Langkah pertama yang diperlukan adalah meninjau secara kongkrit benda kesenian yang indah. Langkah kedua menganalisa keadaannya dengan lebih terperinci. Unsur-unsur estetika dari semua benda atau peristiwa kesenian adalah wujud atau rupa, bobot atau isi, dan penampilan atau penyajian (Djelantik, 1999 : 14).

Wujud Terbang Hadroh

Pengertian wujud adalah mengacu pada kenyataan yang nampak secara kongkrit maupun kenyataan yang tidak nampak secara kongkrit, yang abstrak, yang hanya bisa dibayangkan, seperti suatu yang diceritakan (Djelantik (2001 : 17). Wujud kesenian terbang hadroh berbentuk ansambel musik campuran, artinya dalam musik terbang hadroh merupakan nyanyian Islami atau sholawat yang diiringi dengan permainan beberapa alat musik terbang atau ansambel. Terbang yang dipergunakan dalam terbang hadroh yaitu (1) terbang genjring, dalam permainan terbang hadroh berfungsi sebagai pola pukulan utama dalam mengiringi lagu, (2) terbang keprak, dalam permainan

terbang hadroh berfungsi memberi tekanan pada lagu, biasanya pada posisi *naik* atau *rol (fill in)* (3) terbang dumbuk atau marawis, mengingat karakter suaranya yang lembut dan pola pukulannya yang rapat, dalam terbang hadroh berfungsi mengisi kekosongan pukulan. (4) terbang tung, dalam terbang hadroh mengawal tempo dan pergerakan pukulan bas, (5) terbang bas, dalam terbang hadroh membentuk pola pukulan bas.

Formasi tempat duduk pemain dalam pertunjukan terbang hadroh, bagian depan dua orang sejajar sebagai penyanyi atau vokalis, dibelakangnya empat orang sejajar pemain terbang genjring, dibelakangnya lagi lima orang sejajar pemain bas, pemain terbang tung, pemain terbang dumbuk, dan dua orang pemain terbang keprak.

Bobot terbang hadroh

Musik terbang hadroh merupakan permainan musik terbang yang sederhana, baik pola pukulan dari masing-masing alat musik, maupun lagunya. Syair lagu terbang hadroh berbentuk bait-bait, maksudnya syair lagu terbang hadroh terdiri dari beberapa bait, dan tiap bait terdiri dari empat baris, jadi anak-anak tidak merasa kesulitan. Lagu-lagu terbang hadroh bervariasi, artinya lagu-lagu musik terbang hadroh ada yang menggunakan syair berbahasa Arab, ada yang menggunakan bahasa Indonesia dan ada yang menggunakan bahasa Jawa. Lagu-lagu terbang hadroh tidak selalu syairnya bersholawat tetapi ada juga syair lagu yang sifatnya memberi nasihat. Misalnya lagu ya Rosul, merupakan lagu berbahasa Arab dan syairnya sholawat. Lagu terbang hadroh yang berjudul kisah rosul merupakan lagu berbahasa Indonesia, sedangkan lagu padang bulan merupakan lagu terbang hadroh yang menggunakan bahasa Jawa dan bersifat memberi nasihat. Melodi lagu dalam musik terbang hadroh menggunakan tangga nada diatonis minor artinya lagu-lagu dalam musik terbang hadroh menggunakan tangga nada diatonis seperti musik modern, sehingga mudah dipahami.

Permainan terbang hadroh lebih komunikatif, antara pemain dengan penonton bisa saling komunikasi, bahkan dapat bernyanyi bersama. Peranan terbang dumbuk dalam permainan terbang hadroh adalah mengisi atau menutup kekosongan pola pukulan dalam permainan terbang hadroh. Terbang dumbuk juga sangat berperan dalam mengiringi lagu terbang hadroh yang lebih menekankan syair lagu dengan tempo lambat atau menyampaikan nasihat. Peranan terbang bas dalam permainan musik terbang hadroh adalah memberi dinamik atau tekanan dalam setiap barisnya, dan pola permainan terbang bas ini yang membawa pendengar atau penonton untuk mengikuti pola ritme yang dibuatnya.

Kesenian terbang hadroh lagu-lagu yang dibawakan lebih mudah dipahami dan menarik, karena syair yang digunakan tidak hanya menggunakan bahasa Arab tetapi juga menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa, sehingga penonton atau jamaah pada waktu melihat mudah untuk mengikuti dan memahaminya. Syair lagu dalam musik terbang hadroh sudah terbagi dalam bait-bait yang pendek. Jadi dalam menghafal syair lagu dalam terbang hadroh tidak kesulitan dan mudah dihafal.

Musik terbang hadroh merupakan permainan musik terbang dalam bentuk ansambel campuran. Bentuk lagu mudah dipahami, penggunaan alat musik pada kesenian terbang hadroh lebih mudah atau sederhana walaupun jumlah alat musiknya lebih banyak, yang terdiri dari terbang kencer atau terbang genjring, terbang keprak, terbang tung, terbang dumbuk dan bass.

Isi atau Bobot Terbang Hadroh

Isi atau bobot dari benda atau peristiwa kesenian bukan hanya yang dilihat belaka, tetapi juga meliputi apa yang bisa dirasakan atau dihayati sebagai makna dari wujud kesenian itu. Bobot karya seni dapat ditangkap secara langsung dengan panca indera. Dalam seni musik tidak ada gambar atau kata-kata yang memberi penjelasan tentang karya seninya, namun tidak dapat dikatakan bahwa kesenian

tidak berisi apa-apa. Dalam hal ini isinya tidak menyangkut pengertian tetapi perasaan. Melalui lagu dan cara memainkan alat musik, dapat diciptakan karya yang menimbulkan perasaan tertentu pada pendengarnya. Nada-nada, lagu, irama, dan cara-cara bermain yang khas dapat menciptakan rasa sedih, gembira, jengkel, marah, kecewa, bersemangat, ragu-ragu, takut atau rasa terancam bahaya (Djelantik, 1999 : 50).

Musik terbang hadroh dalam permainannya sangat jelas dalam penggambaran lagu yang diiringinya. Musik terbang hadroh dalam permainannya sangat fleksibel, dalam arti alat musik terbang hadroh tidak selalu dimainkan dalam mengiringi setiap lagu, tergantung karakter lagu yang diiringi. Misalnya musik terbang hadroh dalam mengiringi lagu Padang Bulan, dimana pencipta bermaksud menyampaikan sesuatu pengertian atau nasihat kepada pendengar. Alat musik yang aktif dalam mengiringi lagu ini adalah terbang dumbuk, terbang tung, dan terbang bas, sedangkan terbang genjring dan terbang keprak hanya dimainkan pada saat-saat tertentu, artinya terbang genjring dan terbang keprak tidak aktif dalam mengiringi lagu Padang Bulan.

Dalam penekanan lagu padang bulan mempunyai maksud untuk menyampaikan nasihat kepada pendengar, sehingga alat musik yang digunakan adalah terbang dumbuk, terbang tung, dan terbang bas, karena terbang dumbuk dan terbang tung dalam permainannya tidak dapat membentuk pola pukulan utama, sedangkan terbang bas hanya memberi tekanan saja, sehingga karakter lagu akan lebih menonjol ketimbang musiknya. Musik terbang hadroh dalam permainannya secara umum mempunyai karakter yang kuat dalam menghayati melodi lagunya. Musik terbang hadroh dalam permainannya secara umum menggunakan tangga nada diatonis, mengingat karakter yang kuat dalam penghayatan lagu maka melodi lagunya menggunakan tangga nada diatonis minor (a-b-c-d-e-f-g-a).

SIMPULAN

Setelah melakukan pengamatan deskripsi tentang kelompok terbang hadroh “Nuurussa’adah” di desa Kalisapu, Kecamatan Slawi, Kabupaten Tegal, peneliti menyimpulkan sebagai berikut :

- Berdasarkan pengamatan, faktor pendidikan tidak berpengaruh besar terhadap permainan terbang hadroh, walaupun tingkat pendidikan anggota terbang hadroh Nuurussa’adah berbeda-beda tetapi dapat membuat pertunjukan yang bagus. Anggota terbang hadroh Nuurussa’adah hampir sama yaitu sekitar dua tahun dalam mempelajari permainan terbang hadroh, dan dapat menghasilkan permainan yang bagus
- Pola ritme yang jelas dan berulang-ulang serta aksentuasi atau tekanan pada bagian tertentu dan syair dengan berbagai bahasa, menimbulkan rasa keindahan seni pada musik terbang hadroh. Pola ritme pukulan yang jelas terbang tung dan terbang bas menjadikan musik terbang hadroh dalam setiap penyajiannya, menimbulkan rangsangan kepada setiap pendengar atau penonton untuk ikut mengikuti musik terbang hadroh.

SARAN

Pengamatan yang dilakukan peneliti selama kurang lebih 6 bulan dengan kelompok terbang hadroh “Nuurussa’adah” di desa Kalisapu, Kecamatan Slawi, Kabupaten Tegal. Penelitian ini membuahkan pengamatan yang cukup menempatkan proporsional kelompok musik terbang hadroh “Nuurussa’adah” di desa Kalisapu, Kecamatan Slawi, Kabupaten Tegal. Saran peneliti untuk kelompok terbang hadroh “Nuurussa’adah” antara lain sebagai berikut :

- Berdasarkan pengamatan, tugas dalam struktur organisasi yang dibentuk dalam kelompok terbang hadroh “Nuurussa’adah” kurang efektif, sehingga setiap ada pementasan kelompok terbang hadroh baik di desa Kalisapu maupun di

luar kota selalu terjadi keributan dalam tanggung jawab, untuk itu diharapkan setiap anggota kelompok terbang hadroh yang tersusun dalam struktur organisasi bekerja sesuai dengan tugasnya masing-masing.

- b. Dalam setiap pementasan terbang hadroh “Nuurussa’adah” kostum kurang begitu diperhatikan, diharapkan pengurus atau pembina kelompok terbang hadroh “Nuurussa’adah” bisa memperhatikan kostum untuk pementasan sehingga pementasannya bisa lebih baik. Dalam pementasan yang tidak menggunakan panggung hendaknya formasi kelompok terbang hadroh “Nuurussa’adah” bisa dibuat variasi barisan atau konfigurasi supaya kelihatan lebih indah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Matius. 2002. *Seni Musik*. Jakarta. Penerbit Airlangga.
- Sachari, Agus. 2002. *Estetika, Makna, Simbol dan Makna*. Bandung : Penerbit ITB.
- Sinaga, Syahrul Syah, 2002. “Kesenian Rebana di Pantura Jawa Tengah : Sebuah Kajian Musikologis”, Tesis pada Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa Universitas Gadjah Mada.
-, 2006. *Fungsi dan Ciri Khas Kesenian Rebana di Pantura Jawa Tengah*. Harmoni Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni Vol. VII No. 3/ September-Desember 2006.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. 2011. *Metode Penelitian*. Semarang : Penerbit Cipta Prima Nusantara.
- Djelantik, AAM. 1999. *Estetika, Sebuah Pengantar*. Bandung : Penerbit MSPI.